

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nikah artinya perkawinan sedangkan akad artinya perjanjian. Jadi akad nikah berarti perjanjian suci untuk mengikatkan diri dalam perkawinan antara seorang wanita dengan seorang pria membentuk keluarga bahagia dan kekal. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (Pasal 1) Perkawinan itu ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan pembentukan keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Mahas Esa.¹ Pertimbangannya ialah sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, di mana sila yang pertamanya ialah Ketuhanan yang Maha Esa. Menurut Al-Quran dalam Q.S A'raf/7:189.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

“Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya”.²

Perkawinan adalah menciptakan kehidupan keluarga antara suami istri dan anak-anak serta orang tua agar tercapai suatu kehidupan yang aman dan tentram (Sakinah) Saling mencintai(Mawaddah) dan saling

¹ Mohd Ramulyo, *Hukum perkawinan islam* (bumi aksara, 1996).1-3

² Qur'an Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=1&to=189>

menyantuni (Rahmah).³ Di balik pernikahan yang diharapkan kekal dan bahagia, perselisihan dan konflik rumah tangga tidak terhindarkan, yang pada titik kritis dapat berujung pada perceraian sebagai akhir dari kebersamaan. Perpisahan ini seringkali memberikan dampak negatif yang mendalam pada aspek psikologis, sosial, dan ekonomi anak.

Di tengah-tengah gejolak perceraian yang dihadapi oleh orang tua, anak menjadi pihak yang paling terdampak dan sering kali merupakan korban yang tidak terlihat dari pemisahan itu. Akibat dari berakhirnya ikatan perkawinan secara resmi tidak serta merta memutuskan tanggung jawab dasar kedua orang tua terhadap anak mereka. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan (Pasal 41), Meskipun terjadi perceraian, kedua orang tua tetap memiliki kewajiban untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka, dengan sepenuhnya mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak.⁴

Kewajiban memelihara ini dijelaskan dalam konsep hadhanah, Hadhanah adalah tanggung jawab mutlak orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak secara maksimal. Kewajiban ini mencakup pemenuhan seluruh kebutuhan dasar anak, seperti aspek ekonomi, pendidikan, dan kebutuhan pokok lainnya, demi menjamin tumbuh kembang anak yang optimal. Hadhanah adalah tanggung jawab pemeliharaan komprehensif terhadap anak-anak yang belum mandiri, terlepas dari usia

³ Ramulyo, *Hukum perkawinan islam*.3-4

⁴ Undang-undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 41

mereka (baik masih kecil maupun sudah besar tetapi belum mumayyiz). Kewajiban ini meliputi upaya penjagaan dari segala bentuk bahaya fisik maupun non-fisik, penyediaan segala yang bermanfaat bagi kebajikannya, serta pendidikan yang menyeluruh meliputi aspek jasmani, rohani, dan akal dengan tujuan akhir agar anak tersebut mampu berdiri sendiri, menghadapi kehidupan, dan memikul tanggung jawabnya sebagai individu dewasa.⁵

Keberlanjutan hidup anak pasca perceraian tergantung pada terpenuhinya tiga aspek hadhanah :

1. Kebutuhan Dasar (Ekonomi dan Fisik): Anak memiliki hak untuk mendapatkan dukungan finansial, termasuk biaya untuk pakaian, makanan, dan tempat tinggal yang cukup, demi menjamin keberlangsungan hidup fisik mereka. Perubahan dalam susunan keluarga seringkali menyebabkan penurunan dalam tingkat kesejahteraan ekonomi, yang berpengaruh langsung terhadap pemenuhan kebutuhan dasar ini.⁶
2. Pendidikan (Akademik): Anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik sebagai persiapan untuk masa depan. Keadaan konflik dan ketidakstabilan setelah perceraian, termasuk kurangnya perhatian dari orang tua atau terhambatnya biaya

⁵ Siti Fitrotun, "Perlindungan Anak Dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 dalam Perspektif Fikih Hadhanah," *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 9, no. 1 (2022): 83–97, <https://doi.org/10.34001/ijshi.v9i1.3258.86>

⁶ Pennsylvania State University, University Park, PA, USA dan Paul R. Amato, "The Consequences of Divorce for Adults and Children: An Update," *Drustvena Istrazivanja* 23, no. 1 (2014): 5–24, <https://doi.org/10.5559/di.23.1.01.p.10>

pendidikan, dapat sangat mempengaruhi fokus belajar dan menurunkan pencapaian akademis anak.⁷

3. Kesehatan Emosional (Psikologis): Yang paling utama, anak membutuhkan cinta, dukungan emosional, serta lingkungan yang konsisten. Pemisahan orang tua dapat menimbulkan luka emosional yang serius seperti kecemasan, rasa malu, hilangnya rasa aman, dan bahkan masalah depresi. Ketidakmampuan orang tua untuk memberikan dukungan psikologis yang memadai bisa menghalangi perkembangan mental dan sosial-emosional anak.⁸

Idealitas tanggung jawab pemeliharaan anak setelah perceraian sebagaimana diatur dalam konsep Hadhanah menempatkan kewajiban tersebut sebagai tugas mutlak orang tua. Namun, dalam praktiknya, implementasi ideal ini kerap tidak berjalan sebagaimana mestinya. Penelitian difokuskan pada Kabupaten Barito Kuala (Batola), wilayah yang secara konsisten mencatat tingkat perceraian cukup tinggi. Berdasarkan temuan empiris, faktor ekonomi keluarga sering menjadi penyebab utama terjadinya perceraian di Batola. Kondisi ini berdampak langsung pada kegagalan pelaksanaan Hadhanah, baik dalam pemenuhan kebutuhan material maupun non-material anak.

Kegagalan tersebut tampak nyata pada dua dimensi utama:

⁷ Pennsylvania State University, University Park, PA, USA dan Amato, “The Consequences of Divorce for Adults and Children,” 2014.p.6

⁸ Maghfirah Afifah dkk., *Children’s Learning Achievement and Personality from the Broken Home Family*, 2021, 244.

1. Dimensi Ekonomi: Banyak kasus menunjukkan kelalaian salah satu orang tua dalam menunaikan kewajiban nafkah, yang merupakan fondasi hadhanah dalam menjamin keberlangsungan hidup anak.
2. Dimensi Sosio-Psikologis: Anak juga menghadapi tekanan psikologis akibat perpecahan, konflik, dan hilangnya figur teladan, yang merupakan kegagalan hadhanah dibidang moral dan psikologis.

Sinergi antara kesulitan ekonomi dan beban psikososial ini membuat anak-anak korban perceraian di Batola berada dalam situasi rentan terhadap gangguan perkembangan dan penurunan prestasi belajar.

Meskipun teori menunjukkan hambatan perkembangan, tidak semua anak pasca perceraian mengalami Nasib buruk. Hal ini membuka pembahasan mengenai Resiliensi Anak, yaitu kemampuan penting untuk tidak hanya bertahan saat menghadapi tantangan hidup yang berat, tetapi juga memulihkan diri dan bahkan berkembang secara positif dari pengalaman-pengalaman sulit tersebut.⁹

Telah ditemukan fenomena yang menarik di Batola, di mana anak-anak yang dibesarkan dalam situasi penuh tekanan akibat kegagalan Hadhanah justru memperlihatkan resiliensi luar biasa, yang tercermin melalui pencapaian-pencapaian gemilang mereka :

- Subjek N (Anjir Pasar) : Subjek N Mengalami Kegagalan Hadhanah di

⁹ Edith H. Grotberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit* (Bernard van Leer Foundation, 1995).p.1

Aspek Ekonomi atau Nafkah sejak SD, namun berhasil meraih beberapa prestasi termasuk Juara Pidato Nasional hingga mendapat Beasiswa Penuh. Ini Menunjukkan bagaimana resiliensi Subjek N melawan keterbatasan Material.

- Subjek G (Cerberon): Subjek G menghadapi kompleksitas Hadhanah di Aspek Sosial-Psikologis, namun menunjukkan prestasi keagamaan dan kepemimpinan tinggi salah satunya yaitu Diang Persahabatan Barito Kuala, yang mencerminkan kemampuan adaptasi positif melalui kontribusi komunitas.

Keberhasilan Subjek N dan Subjek G dalam meraih prestasi yang mengesankan meskipun menghadapi tekanan dan kegagalan Hadhanah dalam berbagai aspeknya, baik yang berhubungan dengan materi maupun aspek sosio-psikologis, telah menciptakan kebutuhan akan kajian ilmiah yang mendesak. Anak-anak ini adalah bukti yang jelas adanya faktor pelindung baik dari dalam diri mereka maupun dari luar yang berperan sebagai sumber daya resiliensi. Dengan demikian, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara-cara adaptasi dan sumber dukungan yang memungkinkan anak-anak pasca perceraian di Barito Kuala untuk bangkit dan mencapai keberhasilan, studi ini akan berfokus pada pengidentifikasian strategi resiliensi yang mereka miliki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana anak pasca perceraian di Kabupaten Barito Kuala mengembangkan dan menerapkan strategi resiliensi untuk mencapai prestasi mereka?
2. Bagaimana dukungan sosial khususnya keluarga berkontribusi terhadap resiliensi anak pasca perceraian di Kabupaten Barito Kuala untuk mencapai prestasi mereka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas yang bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi resiliensi yang digunakan oleh anak pasca perceraian di kabupaten barito Kuala dalam mencapai prestasi mereka.
2. Untuk menganalisis bagaimana dukungan sosial, khususnya dari keluarga, berkontribusi terhadap resiliensi anak pasca perceraian di kabupaten Barito Kuala dalam mencapai prestasi mereka.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signfikasi yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat terkait Bidang Hukum Keluarga Islam terutama kaitannya dengan permasalahan Resiliensi Anak Pasca

Perceraian (Studi Anak Berprestasi Di Kabupaten Barito Kuala) serta memberikan manfaat lain diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi konsep hadhanah (pemeliharaan anak) dalam situasi pasca-perceraian yang tidak ideal, Mendalami interaksi antara kegagalan hadhanah sebagai faktor risiko dengan mekanisme resiliensi sebagai faktor pelindung pada anak, Memberikan kontribusi signifikan pada literatur mengenai bagaimana peran dukungan sosial dapat menjadi "pagar pelindung" bagi anak yang terdampak perceraian.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian Sebagai pedoman agar mereka dapat secara efektif meniru faktor protektif (pendukung) yang teridentifikasi dalam penelitian ini untuk meminimalkan dampak buruk perceraian pada anak, Sebagai referensi dalam merancang program intervensi dan konseling bagi keluarga yang mengalami perceraian, agar tetap fokus pada perlindungan hak dan prestasi anak, Menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi pencegahan putus sekolah dengan mengoptimalkan peran keluarga besar (seperti kakek dan nenek) sebagai sistem pendukung utama bagi anak-anak korban perceraian, dan memberikan pemahaman baru kepada masyarakat bahwa hak asuh (hadhanah) bukan sekadar siapa yang membawa anak, tetapi bagaimana menjamin hak anak untuk tetap berprestasi dan berkembang secara optimal sesuai amanat hukum Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman dan menghindari kesalah pahaman terhadap judul permasalahan yang akan diteliti, berikut penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan:

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan sulit dalam hidupnya serta berusaha untuk kembali dalam keadaan yang baik dalam setiap keadaan.¹⁰ Dalam penelitian ini Resiliensi adalah kemampuan seseorang anak yang bertahan dan bangkit setelah mengalami perceraian orang tua mereka.

2. Anak

Anak mendefinisikan "anak" sebagai seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali jika hukum yang relevan mengakui usia dewasa yang lebih awal.¹¹ Anak dalam penelitian ini sebagai seorang yang ketika perceraian orang tuanya sebelum baligh atau dibawah 18 Tahun sampai sebelum menikah dan sedang berkuliah, tumbuh menjadi anak yang berresiliensi melakukan hal positif.

¹⁰ Edith Grotberg, *A guide to Promoting Resilience in Children: strengthening the human spirit* (Bernard van Leer Foundation, 1995).p.7

¹¹ Arti Kata "anak" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id

3. Pasca Perceraian

Pasca Perceraian adalah fase waktu yang dimulai setelah putusnya ikatan perkawinan secara resmi dan hukum, serta mencakup semua situasi, penyesuaian, dan konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang yang dialami oleh individu (orang tua dan anak) akibat dari putusnya pernikahan tersebut.¹²

Fase Pasca Perceraian diidentifikasi sebagai konteks penuh tantangan (stresor dan transisi) yang mengharuskan anak memiliki Resiliensi tinggi. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menyesuaikan diri secara positif dan mencapai Prestasi baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

4. Berprestasi

Berprestasi diambil dari kata Prestasi, Menurut KBBI diartikan sebagai hasil usaha yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang diusahakan. Seseorang dianggap berprestasi, jika dia telah meraih sesuatu hasil dari apa yang diusahakannya, baik karena hasil belajar, bekerja, atau berlatih keterampilan dalam bidang tertentu.¹³ Dalam Penelitian ini Berprestasi yaitu Seorang anak yang memiliki pencapaian prestasi dari segi akademik dan non akademik.

¹² Pennsylvania State University, University Park, PA, USA dan Paul R. Amato, "The Consequences of Divorce for Adults and Children: An Update," *Drustvena Istrazivanja* 23, no. 1 (2014): 10, <https://doi.org/10.5559/di.23.1.01>.

¹³ Arti Kata "prestasi" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dan menjadi bahan perbandingan terhadap persamaan dan perbedaan dari penelitian ini, dalam penelitian ini peneliti mengambil topik resiliensi anak broken home yang berprestasi. Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan terdapat penelitian yang serupa secara karakteristik, meskipun hampir sama tetap terdapat perbedaan, untuk itu peneliti akan kemukakan beberapa karya ilmiah yang terkait sebagai berikut:

1. Jurnal oleh Berna Detta, Sri Muliati Abdullah, dengan Judul *Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home, InSight (Jurnal Ilmiah Psikologi)*, Volume 19, Nomor 2, Tahun 2017.¹⁴ Persamaan penelitian ini Penelitian B memiliki nilai novelty yang lebih tinggi karena berfokus pada kasus yang sukses (Resiliensi Superior) dan menghubungkan fenomena tersebut dengan konteks Hukum Islam (Hadhanah) yang spesifik. Penelitian terdahulu lebih bertujuan untuk menggambarkan dinamika resiliensi yang mungkin berlaku lebih umum pada populasi remaja broken home. Perbedaannya Penelitian ini memiliki nilai novelty yang lebih tinggi karena berfokus pada kasus yang sukses (Resiliensi Superior) dan menghubungkan fenomena tersebut dengan konteks Hukum Islam (Hadhanah) yang spesifik. Penelitian terdahulu lebih bertujuan

¹⁴ Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, "Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, no. 2 (2017): 71, <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>.

untuk menggambarkan dinamika resiliensi yang mungkin berlaku lebih umum pada populasi remaja *broken home*.

2. Rinta Nasyanti, Nim 16250019, Judul : *Resiliensi Remaja Keluarga Broken Home Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlash Sentolo*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022.¹⁵ Persamaan Kedua penelitian memiliki topik inti yang sama, yaitu Resiliensi pada subjek anak/remaja yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian (*broken home*). Kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif (studi kasus/deskriptif) untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses psikologis dan pengalaman subjek. Perbedaannya Penelitian terdahulu ke lingkungan subjek (*Lembaga vs. Keluarga/Komunitas*) dan kriteria keberhasilan subjek (*Remaja LKSA vs. Anak Berprestasi*). Penelitian ini lebih spesifik dalam mencari faktor protektif yang menyebabkan outcome positif (*Prestasi Gemilang*) di tengah risiko kegagalan Hadhanah.
3. Jurnal oleh Salsabila Wahyu Hadiani, R. Nunung Nurwati Dan Rudi Saprudin Darwis, Dengan judul *Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai (Jurnal Penelitian & PKM) Volume*

¹⁵ Rinta “Resiliensi Remaja Keluarga *Broken Home* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlash Sentolo” Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022.

4, Nomor 2, Juli 2017.¹⁶ Persamaannya Kedua penelitian memfokuskan subjeknya pada individu yang Berprestasi Tinggi, bukan pada populasi umum yang mengalami kesulitan pasca perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua penelitian bertujuan menggali faktor pelindung (Resiliensi) di tengah faktor risiko (Perceraian). Perbedaannya penelitian terdahulu Konteksnya cenderung Psikologi Umum; perceraian dilihat sebagai external stressor. Sedangkan penelitian ini Konteksnya Hukum Keluarga Islam dan Psikologi; perceraian dilihat sebagai penyebab Kegagalan Hadhanah (kewajiban pemeliharaan agama/hukum), yang merupakan isu lebih spesifik.

4. Jurnal oleh Tria Widyastuti, Dengan *Judul Resilience Of A Child From Broken-Home Family: A Phenomenology Study*,(IJASOS),Vol. III, Issue 9, December 2017.¹⁷ Persamaannya Kedua penelitian memiliki kesamaan fundamental, yaitu meneliti Resiliensi pada subjek dengan latar belakang perceraian yang berhasil mencapai Prestasi (atau hasil positif). Perbedaannya penelitian terdahulu Resiliensi dikaitkan dengan Kematangan dan Penerimaan yang dicapai di usia dewasa. Sedangkan penelitian ini Resiliensi dikaitkan dengan Strategi Aktif dan Dukungan Sosial yang digunakan saat ini untuk melawan hambatan (gagal Hadhanah).

¹⁶ Hadiani dkk., “Resiliensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai.”Vol.4,2017. DOI : 10.24198/jppm.v4i2.14278

¹⁷ Widyastuti, “*Resilience of a Child from Broken-Home Family.*” 2017.DOI : 10.18769/ijasos.370052

5. Siti Murni ,Nim.1701112220, Judul : *Dampak Broken Home Terhadap Minat Belajar Dan Akhlak Siswa Smpn 2 Kota Besi*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.¹⁸
- Persamaan Kedua penelitian berlatar belakang pada subjek yang mengalami risiko akibat perceraian (*broken home*) dan kurangnya pemenuhan kebutuhan/perhatian oleh orang tua (yang setara dengan kegagalan Hadhanah dalam penelitian Anda). Penedaanya Penelitian terdahulu Variabel utamanya adalah Minat Belajar PAI dan Akhlak (sebagai manifestasi dari kondisi psikologis/sosial). Sedangkan penelitian ini Variabel utamanya adalah Resiliensi (kemampuan psikologis untuk bangkit). Minat belajar atau prestasi hanya digunakan sebagai indikator dari Resiliensi yang berhasil.

G. Sistematika Kepenulisan

Sistematika Penulisan Merupakan Garis besar Penyusum Laporan Yang Bertujuan Untuk Memudahkan jalan pikiran dalam memahami keseluruhan isi laporan:

1. Bab I yaitu pendahuluan, bab ini membicarakan mengenai latar belakang masalah dari penelitian, permasalahan yang sudah tergambar kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah, setelahnya disusun tujuan penelitian yang menjadi harapan penulis melalui signifikasi penelitian. Definisi istilah dijabarkan penulis untuk

¹⁸ Murni, Skripsi “Dampak Broken Home terhadap Minat Belajar dan Akhlak Siswa Smpn 2 Kota Besi”.2021

mengkhususkan pengertian dari judul yang bermakna luas dan umum. Kajian pustaka digunakan untuk membantu penulis menyusun kerangka teoritis tentang penelitian ini dan dibahas pula mengenai metode penelitian serta sistematika penulisan.

2. Bab II. Kajian teori, berisikan teori-teori yang menjadi dasar analisis berkaitan dengan Resiliensi Anak Pasca Perceraian (Studi Anak Berprestasi Di Kabupaten Barito Kuala).
3. Bab III. Metode penelitian, berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalamnya memuat Jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
4. Bab III. Metode penelitian, berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalamnya memuat Jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
5. Bab V. Merupakan penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran. Dalam bab penutup ini, peneliti akan memberikan simpulan dan saran-saran sebagai masukan pemikiran terhadap hasil analisis temuan dan pembahasan.